

Pendidikan Spiritual Dalam Ihya' Ulumiddin Karya Imam Al-Ghozali: Kontribusi Pendidikan Karakter di Era Modern

***Miswanto, Nasrulloh**

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

*e-mail: 70abdurrazzaq@gmail.com

Abstract

The moral and spiritual crisis affecting modern society reflects a degradation of ethics and a weakening of divine consciousness, thereby necessitating a renewed focus on the spiritual dimension of education. This study aims to analyze Imam Al-Ghazali's concept of spiritual education in Ihya' Ulumiddin and examine its contribution to strengthening character education in the modern era. The research employs a library research method by examining Ihya' Ulumiddin as the primary source and various relevant scholarly literatures as secondary sources. The findings reveal that Al-Ghazali's spiritual education emphasizes the integration of knowledge, practice, and ethics as a means of soul purification (tazkiyat al-nafs) toward spiritual perfectio. Core values such as honesty, patience, sincerity, remembrance of Allah (dhikr), and trust in Him (tawakkul) serve as the foundation for character formation. In the context of modern education, Al-Ghazali's ideas remain highly relevant in addressing moral crises through the integration of spiritual values into the curriculum, the moral example of teachers, and the synergistic collaboration among families, schools, and communities. This research is expected to contribute theoretically to the development of a holistic and spiritually oriented Islamic education paradigm that fosters faith-based, moral, and ethical human beings amid the currents of globalization.

Keywords: *Spiritual Education, Al-Ghazali, Character Education.*

Abstrak

Krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat modern menunjukkan adanya degradasi akhlak dan melemahnya kesadaran nilai-nilai ilahiah, sehingga pendidikan perlu diarahkan kembali pada dimensi spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan spiritual menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah karya *Ihya' Ulumiddin* sebagai sumber data primer dan berbagai literatur ilmiah relevan sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali menekankan keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak sebagai sarana penyucian jiwa menuju kesempurnaan spiritual. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dzikir, dan tawakal menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan Al-Ghazali relevan dalam menghadapi krisis moral melalui integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum, keteladanan guru, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *Pendidikan Spiritual, Al-Ghazali, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi informasi, serta derasnya arus budaya, membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup manusia (Qarlibaevna, 2025). Di satu sisi, kemajuan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan intelektualitas dan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga melahirkan tantangan serius berupa krisis moral dan spiritual yang tampak dari meningkatnya individualisme, materialisme, serta melemahnya kesadaran etis dan religius di kalangan masyarakat, termasuk peserta didik (Putri et al., 2024). Fenomena degradasi akhlak ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan kognitif dengan pembinaan spiritual, sehingga pendidikan modern kerap gagal membentuk manusia yang berkarakter utuh (Christiaan van Olst, 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya upaya revitalisasi pendidikan spiritual sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Salah satu sumber nilai spiritual yang dapat dijadikan rujukan dalam menjawab krisis moral tersebut adalah karya monumental Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. Kitab ini merupakan ensiklopedia keislaman yang mengintegrasikan antara ilmu, amal, dan akhlak secara komprehensif. Melalui pendekatan sufistiknya, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan jiwa dan penyucian hati sebagai inti dari pembentukan karakter manusia. Dalam *Ihya' Ulumiddin*, ia menampilkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan etika sebagai dasar bagi terciptanya keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal menjadi sangat relevan untuk dihadirkan kembali di era modern yang sarat dengan problem moral dan disorientasi nilai.

Kajian terhadap *Ihya' Ulumiddin* menjadi penting karena karya ini tidak hanya menyajikan dimensi keagamaan yang bersifat ritual, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan, psikologi, dan pembentukan karakter (Danti et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui pengembangan potensi spiritual manusia (Putra, 2024). Hal ini berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis semata. Dengan demikian, penggalian

konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali memberikan peluang besar bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Berbagai penelitian terdahulu memang telah banyak membahas pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*, terutama dari aspek tasawuf, filsafat, dan etika. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengaitkan pendidikan spiritual Al-Ghazali dengan konteks penguatan pendidikan karakter di era modern. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu melakukan kajian interkoneksi antara konsep spiritualitas pendidikan dalam *Ihya' Ulumiddin* dengan kebutuhan penguatan pendidikan karakter yang tengah menjadi agenda utama dalam sistem pendidikan nasional. Analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dan bahkan mendesak untuk diaktualisasikan dalam pendidikan masa kini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali dimensi spiritual dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan karakter tanpa fondasi spiritual berpotensi kehilangan arah dan makna karena hanya berhenti pada aspek perilaku lahiriah tanpa membangun kesadaran batiniah. Melalui pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*, pendidikan spiritual dapat diartikulasikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang mengarah pada pembentukan akhlak yang kokoh dan berkesinambungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab moral di tengah kompleksitas kehidupan modern.

METODE

Artikel ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*), atau yang juga dikenal sebagai studi pustaka. Metode ini merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan sintesis data yang bersumber dari literatur pustaka. Proses tersebut meliputi pengelompokan bahan bacaan, pembacaan kritis, penelaahan isi, dan penulisan data sebagai bahan utama dalam penelitian (Magdalena et al., 2023). Metode riset kepustakaan ini sangat penting untuk mendapatkan data yang relevan dan

mendukung argumen dalam karya ilmiah, sehingga meningkatkan kualitas penelitian secara keseluruhan (Zed, 2008). Dalam studi ini, penulis tidak melakukan observasi langsung di lapangan maupun wawancara dengan narasumber, melainkan melakukan kajian mendalam terhadap teks-teks tertulis, baik berupa jurnal, artikel ilmiah, buku, maupun dokumen lainnya yang relevan (Jaya et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini bersifat “siap pakai” (*ready-made data*), dimana peneliti berinteraksi langsung dengan data yang telah tersedia melalui perpustakaan digital maupun sumber-sumber ilmiah daring.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari *Kitab Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali yang secara mendalam membahas konsep pendidikan spiritual, pembinaan jiwa, serta pembentukan akhlak sebagai inti dari kesempurnaan manusia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan literatur pendukung yang relevan dengan kajian pendidikan spiritual dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Seluruh data tersebut dianalisis secara kritis melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, nilai, dan relevansi pendidikan spiritual Al-Ghazali terhadap penguatan pendidikan karakter di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses penyempurnaan manusia menuju kedekatan dengan Allah, bukan semata-mata aktivitas transfer pengetahuan (Quraisy et al., 2023). Ia memandang bahwa hakikat pendidikan adalah upaya pembentukan akhlak mulia dan penyucian jiwa agar manusia mencapai kesempurnaan spiritual. Dalam kitab *ihya' ulumiddin* di jelaskan:

.(Al-Ghazali, 2011) العلم عبادة القلب، وصلاة السر، وقربة الباطن إلى الله تعالى

Artinya: “Ilmu itu adalah ibadah hati, shalat rahasia, dan pendekatan batin kepada Allah Ta’ala”.

Ini Menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar materi atau transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan batin, jiwa, dan hubungan spiritual dengan Allah. Paparan di atas mengindikasikan bahwa pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali, harus mampu melahirkan manusia yang seimbang antara dimensi intelektual dan spiritualnya. Oleh karena itu, ia menolak

pandangan yang menempatkan ilmu hanya sebagai alat rasional tanpa orientasi moral dan ketundukan kepada nilai-nilai ilahiah. Ilmu sejati, menurutnya, ialah ilmu yang mengantar seseorang pada amal saleh dan mempererat hubungan dengan Allah Swt.

Al-Ghazali memandang bahwa inti pendidikan spiritual terletak pada keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak. Beliau menegaskan:

العلم بلا عمل جنون، والعمل بلا علم لا يكون.

Artinya: *“Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa ilmu tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang membawa kemaslahatan. Pendidikan, dengan demikian, bukan hanya proses pencarian pengetahuan, tetapi juga latihan jiwa dan pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan. Pandangan ini menggambarkan pendekatan holistik Al-Ghazali yang menempatkan hubungan antara rasionalitas dan spiritualitas secara harmonis.

Dalam pandangan Al-Ghazali, peran guru sangat sentral dalam proses pendidikan spiritual. Imam ghozali menjelaskan:

ومهما اشتغل بالتعليم فقد تقلد أمرا عظيما وخطيرا جسيما فليحفظ أدبه ووظائفه (Al-Ghazali, 2011).

Artinya: *“Dan apapun yang ia lakukan berupa pengajaran, maka sesungguhnya ia telah memikul suatu perkara yang besar dan sangat berbahaya, maka hendaknya ia menjaga adabnya dan tugas-tugasnya.”*

Guru bukan sekadar pengajar (*mu'allim*) yang menyampaikan ilmu, melainkan pembimbing spiritual (*murabbi*) yang bertanggung jawab membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik (Lubis et al., 2024). Guru harus menjadi teladan dalam keikhlasan, kesabaran, dan ketundukan kepada kebenaran, sebab keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam pembinaan moral (Irfan et al., 2024). Sementara itu, peserta didik diwajibkan memiliki adab dalam menuntut ilmu, seperti menghormati guru, bersikap rendah hati (*tawadhu'*), serta menjauhkan diri dari kesombongan intelektual (Nursolihin, 2023). Hubungan guru dan murid dalam perspektif Al-Ghazali bersifat spiritual, di mana keduanya saling terikat dalam ikatan moral dan keikhlasan (Munawir et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali bukan hanya proses kognitif yang menekankan kemampuan berpikir, melainkan perjalanan moral dan rohani menuju penyempurnaan diri. Ia menempatkan pendidikan sebagai sarana pembinaan hati dan pengendalian hawa nafsu agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan yang tidak berlandaskan nilai-nilai spiritual akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kosong secara moral. Oleh sebab itu, gagasan Al-Ghazali relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang menyeimbangkan aspek akal dan hati, ilmu dan amal, serta dunia dan akhirat.

Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, inti dari pendidikan spiritual terletak pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan manifestasi dari kesucian hati dan kematangan spiritual seseorang (Taja et al., 2022). Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia berakhlak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah (Chusyairi, 2024). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi pondasi dari seluruh proses pembelajaran.

Nilai etika seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati menjadi prinsip dasar dalam pendidikan spiritual. Kejujuran menurut Al-Ghazali bukan hanya dalam ucapan, sebagaimana keterangan beliau dalam kitab *ihya' nya*:

اعلم أن لفظ الصدق يستعمل في ستة معان صدق في القول وصدق في النية والإرادة وصدق في العزم وصدق في الوفاء بالعزم وصدق في العمل وصدق في تحقيق مقامات الدين كلها. فمن اتصف بالصدق في جميع ذلك فهو صديق لأنه مبالغة في الصدق (Al-Ghazali, 2011).

Artinya: "Ketahuilah bahwa lafal "as-sidqu" digunakan dalam enam makna, yaitu: kejujuran dalam perkataan, kejujuran dalam niat dan kehendak, kejujuran dalam ketetapan hati, kejujuran dalam memenuhi ketetapan hati, kejujuran dalam amal perbuatan, dan kejujuran dalam merealisasikan seluruh maqam (tingkatan) dalam agama. Barangsiapa yang disifati dengan kejujuran dalam semua hal tersebut, maka ia adalah seorang shiddiq. karena ia telah mencapai puncak dari kejujuran".

Sementara kesabaran menjadi kekuatan batin yang menopang seseorang dalam menghadapi ujian kehidupan dan proses belajar yang Panjang (Hidayati, 2025). Tanpa kesabaran, ilmu tidak akan memberikan manfaat karena ilmu membutuhkan kesabaran dalam menghasilkan nya. Dalam kitab *ihya' di* katakan:

والصبر عنك فمذموم عواقبه ... والصبر في سائر الأشياء محمود (Al-Ghazali, 2011).

Artinya: “Kesabaran yang menjauhkan seseorang dari-Mu (ya Allah) adalah tercela akibatnya, sedangkan kesabaran dalam segala hal lainnya adalah terpuji.”

Paparan di atas menjelaskan bahwa selain kesabaran seseorang Ketika jauh dari Allah SWT merupakan sifat yang terpuji. Secara tidak langsung Imam Ghazali juga menekankan nilai kesabaran dalam menuntut ilmu. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa kerendahan hati merupakan salah satu akhlak utama yang sangat ditekankan dalam pendidikan, baik bagi guru maupun murid (Fajri & Yusuf, 2023). Dalam *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*, beliau menjelaskan bahwa hakikat rendah hati adalah ketika seseorang tidak memandang dirinya lebih tinggi dari hamba Allah lainnya, sebab segala kelebihan ilmu dan kedudukan semata-mata berasal dari Allah (Fajri & Yusuf, 2023). Bagi murid, sikap rendah hati menjadi kunci keberkahan ilmu, karena hanya hati yang rendah dan terbuka yang mampu menerima kebenaran. Sedangkan bagi guru, rendah hati melahirkan keteladanan, kelembutan, dan kasih sayang dalam mendidik. Dengan demikian, menurut Imam al-Ghazali, pendidikan yang dilandasi sikap rendah hati akan membentuk insan berilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bijaksana dalam mengamalkan ilmunya.

Selain dimensi etika, Al-Ghazali juga menempatkan spiritualitas sebagai poros utama dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya hubungan langsung antara manusia dan Allah melalui *dzikir* (mengingat Allah) sebagai sarana penyucian jiwa. Dzikir menurut Al-Ghazali bukan sekadar pengucapan lisan, tetapi kesadaran penuh hati terhadap kehadiran Allah dalam setiap aktivitas (Afifah & Rahim, 2024). Melalui dzikir, seseorang mencapai ketenangan batin dan terhindar dari kegelisahan hidup yang melanda manusia modern. Dalam konteks pendidikan, dzikir berfungsi membangun kesadaran spiritual peserta didik agar tidak terjebak dalam kesombongan intelektual dan materialisme.

Nilai *tawakal* juga menempati posisi penting dalam ajaran spiritual Al-Ghazali. Tawakal berarti menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang maksimal (Tammar et al., 2023). Dalam pendidikan, sikap tawakal menumbuhkan rasa percaya diri, keteguhan hati, dan keseimbangan antara usaha rasional dan keyakinan spiritual (Zamhariroh & Muhid, 2025). Dengan bertawakal, peserta didik diajarkan untuk tidak

bergantung pada hasil duniawi, melainkan pada ridha Allah sebagai tujuan akhir dari setiap usaha.

Selanjutnya, dimensi intelektual dalam pendidikan spiritual Al-Ghazali tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan ketuhanan. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, sebab semua ilmu sejatinya bersumber dari Allah dan harus mengantarkan manusia kepada-Nya. Ilmu yang tidak membawa kepada pengenalan dan kecintaan kepada Allah dianggap sebagai ilmu yang tidak terpuji (Fajri & Yusuf, 2023). Oleh karena itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan belajar bukan sekadar memperoleh status sosial atau kekayaan, melainkan membentuk pribadi yang berilmu dan bertakwa.

Dalam *Ihya' Ulumiddin*, Al-Ghazali mengkritik keras fenomena penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan duniawi (Arrafi et al., 2022). Ia menulis bahwa orang yang mencari ilmu demi kemegahan atau kekuasaan bagaikan pedagang yang menukar mutiara dengan kerikil (Suwarno & Albab, 2024). Pandangan ini menunjukkan keprihatinannya terhadap krisis moral intelektual yang sudah tampak pada zamannya dan kini semakin relevan di era modern. Oleh karena itu, Pendidikan spiritual harus mengembalikan orientasi ilmu pada tujuan ilahiah agar dunia pendidikan tidak hanya melahirkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral dan spiritual.

Nilai-nilai etika, spiritualitas, dan intelektual yang digagas oleh Al-Ghazali membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sistem pendidikan. Ketiganya berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membangun manusia yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa spiritual tinggi. Dalam konteks pendidikan karakter di era modern, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan untuk menanggulangi degradasi moral dan krisis spiritual yang melanda generasi muda. Pendidikan spiritual berbasis pemikiran Al-Ghazali menawarkan jalan tengah yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran ilahiah, sehingga dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

B. Relevansi dan Kontribusi Konsep Pendidikan Spiritual Al-Ghazali bagi Pendidikan Karakter Modern

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual dalam *Ihya' Ulumiddin* memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan pendidikan

karakter di era modern. Zaman modern ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, namun di sisi lain melahirkan krisis moral, spiritual, dan identitas diri (Hidayati, 2025). Fenomena seperti individualisme, hedonisme, dan menurunnya etika sosial menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan (Tätaru, 2024). Dalam konteks ini, konsep pendidikan Al-Ghazali hadir sebagai alternatif untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual dengan pembinaan spiritual, sehingga manusia modern tidak kehilangan arah dan makna hidup.

Menurut Al-Ghazali, sumber utama krisis moral adalah melemahnya ikatan spiritual antara manusia dengan Allah (Fajri & Yusuf, 2023). Oleh sebab itu, sistem pendidikan semestinya berfokus pada upaya menumbuhkan dan menguatkan kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak sekadar mengejar prestasi akademik, melainkan lebih kepada membangun kepribadian yang kokoh secara spiritual. Gagasan ini memiliki peran penting dalam mengembalikan hakikat pendidikan yang sejati, yaitu sebagai sarana pembersihan jiwa dan pembentukan karakter yang menyeluruh.

Salah satu strategi revitalisasi yang ditawarkan adalah integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak ke dalam kurikulum pendidikan modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus menjadi jiwa dari setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat menanamkan nilai kebesaran ciptaan Allah; dalam pelajaran sosial, nilai keadilan dan empati dapat dikedepankan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi karakter peserta didik. Imam ghozali menegaskan:

العلم بلا عمل جنون، والعمل بلا علم لا يكون.

Artinya: *"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan."*

Lebih jauh, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan spiritual sebagaimana digagas oleh Al-Ghazali. Ia menempatkan guru sebagai pendidik yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui perilaku nyata (Basit, 2022). Guru harus menjadi model kejujuran, kesabaran, dan ketawadhuan di hadapan

murid-muridnya. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak akan berhasil bila guru hanya berperan sebagai pengajar formal tanpa menunjukkan integritas dan spiritualitas dalam kehidupannya (Luthfi & Purnama, 2022).

Konsep keteladanan ini sangat relevan dalam dunia pendidikan modern yang cenderung terjebak pada orientasi kognitif. Banyak peserta didik yang pandai secara akademik tetapi miskin moral karena kehilangan figur panutan (Fajri & Yusuf, 2023). Dengan menghidupkan kembali peran guru sebagai teladan akhlak, sistem pendidikan dapat menumbuhkan karakter yang lebih utuh. Dalam konteks ini, pelatihan dan pembinaan spiritual bagi pendidik menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu menjalankan peran moral dan spiritual secara efektif (Irsyad & Salim, 2025).

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu strategi penting untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam konteks kekinian. Di era digital, media sosial dan platform pembelajaran daring dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan spiritual (Majitovna, 2024). Prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Ghazali seperti keikhlasan, introspeksi diri dan pengendalian hawa nafsu dapat dikemas dalam bentuk konten edukatif yang menarik. Teknologi tidak harus menjadi ancaman, tetapi dapat menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter bila dikelola dengan bijak dan beretika.

Namun, penggunaan teknologi harus tetap berlandaskan pada nilai moral agar tidak justru memperkuat budaya hedonistik atau konsumtif. Di sinilah pentingnya menanamkan literasi digital berbasis etika spiritual sebagaimana diajarkan Al-Ghazali. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, produktif, dan bernilai kebaikan. Pendidikan spiritual menjadi landasan moral bagi penguasaan teknologi, sehingga kemajuan digital tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan.

Selain guru dan teknologi, kolaborasi segitiga antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter (Al Ghifari & Rahmat, 2024). Al-Ghazali menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung proses penyucian jiwa (Wafa, 2021). Nilai-nilai spiritual tidak akan efektif bila hanya diajarkan di sekolah tanpa dukungan dari keluarga dan masyarakat. Orang tua harus menjadi teladan pertama dalam membentuk kepribadian anak, sementara masyarakat berperan menjaga nilai-nilai moral di

ruang publik. Pendidikan spiritual dalam konteks ini menjadi proyek bersama yang melibatkan seluruh elemen bangsa (KH & Abdurrahman, n.d.).

Kolaborasi dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui sinergi antara program pembinaan karakter, kegiatan sosial keagamaan, dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Prinsip *ta'awun* atau kerja sama dalam kebaikan, sebagaimana diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, harus menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang humanis dan religius. Melalui kolaborasi yang harmonis ini, nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasikan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik, sehingga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi.

Pada akhirnya, konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan karakter yang holistik di era modern. Ia mengajarkan keseimbangan antara akal dan hati, ilmu dan amal, dunia dan akhirat. Relevansi pemikiran Al-Ghazali tidak hanya terletak pada konteks religius, tetapi juga pada universalitas nilai-nilainya yang menekankan kemanusiaan, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Dengan mengadaptasi pemikiran ini ke dalam sistem pendidikan modern, bangsa Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berkarakter dan berjiwa spiritual tinggi.

Jika ditimbang dengan teori pendidikan moral James W., yang menekankan pentingnya keseimbangan antara perkembangan kognitif dan pembentukan karakter melalui pengalaman moral yang reflektif, maka gagasan pendidikan spiritual Al-Ghazali memiliki titik temu yang kuat. Keduanya sama-sama menempatkan dimensi batin dan kesadaran moral sebagai inti pendidikan, meskipun Al-Ghazali menekankannya melalui tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) berbasis nilai-nilai ilahiah, sementara James W. lebih berorientasi pada proses rasional dan sosial. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini dapat memperkaya model pendidikan karakter modern yang tidak hanya berbasis moral sekuler, tetapi juga bersumber pada spiritualitas transendental.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* menawarkan paradigma holistik yang relevan untuk menjawab krisis moral di era modern. Pemikirannya menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan

perilaku dengan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai inti dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan, menurut Al-Ghazali, bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berkesadaran spiritual, dan bertanggung jawab sosial. Aktualisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, dan tawakal melalui keteladanan guru serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum diyakini mampu melahirkan generasi dengan integritas moral dan ketahanan spiritual yang kokoh.

Untuk mengembangkan pemikiran ini secara lebih kontekstual, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada beberapa agenda strategis. Pertama, diperlukan studi integratif yang menghubungkan konsep *tazkiyat al-nafs* dengan teori-teori psikologi modern, seperti psikologi positif dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kedua, perlu dilakukan penelitian pengembangan (*research and development*) untuk merancang model kurikulum serta instrumen penilaian afektif-spiritual yang aplikatif. Eksplorasi terhadap pemanfaatan teknologi digital juga penting sebagai sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak di era digital. Melalui agenda-agenda tersebut, warisan pemikiran Al-Ghazali dapat diimplementasikan secara sistematis, kreatif, dan relevan dalam sistem pendidikan kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa gagasan, referensi, maupun motivasi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para akademisi dan peneliti yang pemikirannya menjadi rujukan dalam kajian tentang pendidikan spiritual Al-Ghazali. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. S., & Rahim, N. R. B. A. (2024). Dzikir Nafas Al-Ghazali Dan Relevansi Kehidupan Masa Sekarang. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(2), 219-236.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). Ihya Ulumuddin. In *Juz I* (p. 556).
- Al Ghifari, M. A., & Rahmat, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(3), 270-276.
- Arrafi, M. F., Marwini, M., & Dja'akun, C. S. (2022). Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al Ghazali. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6(01), 1-14.
- Basit, M. A. (2022). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya

- Dengan Pendidikan Kontemporer. *ISLAMIKA*, 16(1), 23–32.
- Christiaan van Olst, P. (2023). Christian-holistic teaching as an instrument to combat reductionism in education. *International Journal of Christianity & Education*, 27(3), 262–275.
- Chusyairi, K. (2024). Building Holistic Education: Lessons from Al-Ghazali for the Modern Era. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(03), 246–255.
- Danti, R. R., Syafe'i, I., & Sagala, R. (2024). Educator Concepts and Competencies from Imam Al-Ghazali's Perspective: Study of the Book of Ihya'Ulumuddin and Minhajul Muta'alim and Their Relevance to Contemporary Islamic Education. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 51–70.
- Fajri, A., & Yusuf, M. (2023). Implementation of Tasawuf Education Imam Al-Ghozali. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616.
- Irfan, M., Huda, K., & Abidin, Z. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 9(1), 21–39.
- Irsyad, H. M., & Salim, H. (2025). The Role of Akhlaq Teachers in Shaping Student Character: Peran Guru Akidah Akhlaq dalam Membentuk Karakter Siswa. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10–21070.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- KH, Y. I. N. R. U. I. N., & Abdurrahman, N. I. N. U. I. N. K. H. (n.d.). *Membentuk Karakter Anak*.
- Lubis, I. R., Suryani, I., Innayah, A., Azzahra, N., & Hafiza, N. (2024). Peserta Didik dalam Pandangan Imam Al-Ghazali. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 729–737.
- Luthfi, R., & Purnama, S. (2022). Kompetensi Guru Menurut Abu Hamid Al-Ghazali Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern. *Journal Of Research and Thought Pn Islamic Education*, 5(2), 191.
- Magdalena, I., Nurchayati, A., & Heni, N. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *YASIN*, 3(5), 993–1002.
- Majitovna, R. M. (2024). Effectiveness of the Technological Approach in the Spiritual Life of Young People. *International Journal on Integrated Education*, 7(2), 8–11.
- Munawir, M., Febriani, V., & Tohhar, N. A. (2025). Guru Profesional Sebagai Agen Perubahan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 216–232.
- Nursolihin, A. (2023). Imam Al-Ghazali's Teaching and Learning Ethics in the Ihya 'Ulumuddin Book at MTs Al-Hasaniyah Teluknaga Tangerang. *Scientia*, 2(1), 283–285.
- Putra, K. S. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117.

- Putri, N., Yanto, M., Istan, M., & Destriani, D. (2024). Revolusi Teknologi Dalam Pendidikan Islam di Zaman Globalisasi. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 214–231.
- Qarlibaevna, U. B. (2025). The impact of globalization on national values and culture. *International Journal Of Law And Criminology*, 5(01), 20–22.
- Quraisy, S., Holis, K., & Hasan, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 58–63.
- Suwarno, M. H., & Albab, H. A. U. (2024). Knowledge and Scholarly Authority in Al-Ghazali's Philosophy: A Study of Fatihatul 'Ulum. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 185–198.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., & Suresman, E. (2022). Prophetic Character Education Based on Al-Ghazali's Akhlaqi Sufism. *International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 903–911.
- Tamar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). Kajian Literatur Tentang Konsep Tawakal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial. *Farabi*, 20(2), 157–179.
- Tătaru, O. (2024). The Ethical Paradigm/Dimension Of Education Within The Current Societal Framework. *Jurnalul Libertății de Conștiință*, 12(2), 869–877.
- Wafa, A. (2021). Al-Ghazali's Thought About Sufistic Education Character in The Book Minhajul Abidin. *Journal of Islam and Science*, 8(1), 53–61.
- Zamhariroh, N. M., & Muhid, A. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Self-Efficacy Bandura dan Tawakal Ibnu Qayyim. *An-Nuha*, 5(2), 175–193.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.